



Mentoring Perempuan Tua Sebagai Metode Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Studi Eksegetis Titus 2: 3-5

Desi Natalia SBP¹, Ria Melani Lak'apu², Chantika Dersita Doma Rohi³, Diance Yoal⁴

Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik, Indonesia¹⁻⁴

desehnsbp@gmail.com¹

Abstract: *Mentoring is very important in the life of Christian religious education. The most appropriate mentoring is through exemplary life. Exemplary life is an important aspect in the process of character formation of the younger generation. In the context of Christianity, people who are more spiritually mature have an important role in guiding the next generation. The purpose of this study is to analyse the text of Titus 2:3-5 to find a mentoring model as a method for Christian religious education that is relevant for young mothers today. The author uses a literature review research method, namely a literature search, utilising library sources to obtain the data needed by the author in the study. Literature research focuses on library collection materials without using field research, with a biblical exegetical approach (grammatical-historical). The results of the study obtained regarding the Model of Mentoring Older Women in Christian religious education are: First, the character construction of a mentor is to live a life of worship to Christ and have moral integrity. Second, having a mentor curriculum is to teach good things. Third, a mentor's responsibility is to educate younger ones and live in the Word of God.*

Keywords: *Mentoring Older Women, Christian Religious Education, Christian Families, Exegetical Studies, Titus 2:3-5.*

Abstrak: Mentoring merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan Pendidikan agama Kristen. Mentoring yang paling tepat adalah melalui keteladanan hidup. Keteladanan hidup merupakan aspek penting dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks kekristenan, orang yang lebih dewasa secara rohani memiliki peran penting dalam membimbing generasi berikutnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis teks Titus 2:3-5 untuk menemukan model mentoring sebagai metode bagi Pendidikan agama Kristen yang relevan bagi ibu muda masa kini. Penulis menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan yaitu penelusuran pustaka, memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian. Riset pustaka berfokus pada bahan koleksi perpustakaan tanpa menggunakan riset lapangan, dengan pendekatan eksegesis biblika (gramatikal-historis). Hasil penelitian yang didapat berkenaan dengan Model Mentoring Perempuan Tua dalam Pendidikan agama Kristen adalah: Pertama, konstruksi karakter seorang mentor yaitu hidup beribadah kepada Kristus dan memiliki integritas moral. Kedua, memiliki kurikulum seorang mentor yaitu mengajarkan hal-hal yang baik. Ketiga, memiliki tanggungjawab seorang mentor yaitu mendidik yang lebih muda dan hidup di dalam Firman Tuhan.

Kata Kunci: Mentoring Perempuan Tua, Pendidikan Agama Kristen, Keluarga Kristen, Studi Eksegetis, Titus 2: 3-5.

Pendahuluan

Mentoring merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan Pendidikan agama Kristen. Mentoring yang paling tepat adalah melalui keteladanan hidup. Keteladanan hidup adalah sebuah ajaran yang harus diajarkan kepada setiap generasi muda. Orang yang lebih tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi orang yang lebih muda. Orang tua adalah yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, dengan kondisi demikian maka anak akan sering melihat sikap, tingkah laku, dan ucapan orang tuanya.¹

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya *gap* antargenerasi di keluarga Kristen, selain itu memudarnya peran perempuan senior sebagai figur pendidik iman atau mentor yang baik bagi generasi yang ada di bawahnya. Di zaman yang semakin berkembang, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, baik itu dalam pendidikan, sosial, hukum, politik, dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas.² Dalam Perjanjian Baru, perempuan walaupun dalam skala yang kecil namun memiliki peran-peran penting dalam pelayanan.³

Di Indonesia, kesenjangan sosial muncul karena perbedaan gender, namun perlahan mulai memudar akibat dari mulai munculnya peran perempuan di tengah masyarakat. Sebagai contoh dalam perjuangan Indonesia dalam mencapai kemerdekaan bisa dilihat dalam pribadi Cut Nyak Dien dan Marta Kristina Tiahahu.⁴ Dalam sejarah juga ada sosok Raden Ajeng Kartini, seorang pahlawan perempuan di Indonesia melakukan negosiasi politik feminitas sebagai salah satu perjuangannya.⁵ Ini juga dapat menjadi bukti bahwa dalam politikpun perempuan dapat dijadikan teladan. Namun, dalam artikel ini khusus akan dibahas mengenai peran perempuan muda dalam kekristenan yang berperan sebagai mentor, sehingga Titus 2: 3-5 dapat menjadi acuan penting untuk dapat menjadi pijakan secara teologis.

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keteladanan hidup seorang perempuan berdasarkan Titus 2:3-5. Hendro Hariyanto Siburian menulis mengenai PAK orang dewasa: karakter istri Kristen berdasarkan Titus 2:4-5.⁶ Detina Tabuni dan Detty Manongko menulis artikel mengenai teladan tokoh perempuan dalam Alkitab.⁷ Rio Janto Pardede, dkk menulis Prinsip pengajaran yang sehat dalam

¹ Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.

² Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender" 3, no. 1 (2011): 356–64.

³ Iwan Setiawan et al., "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68.

⁴ Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat" 05, no. 02 (2013): 1085–92.

⁵ Ahdiah.

⁶ Hendro Hariyanto Siburian, "PAK Orang Dewasa : Karakter Istri Kristen Berdasarkan Titus 2 : 4-5" 1407, no. September (2024): 4–5.

⁷ Detty Manongko Detina Tabuni, "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab" 23, no. 1 (2023): 66–80.

keluarga: studi analisis Kitab Titus 2:1-10.⁸ Anisa Putri Melinda menulis mengenai Keteladanan Hidup: Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Surat Titus 2:1-5 dan Implikasinya bagi Pentingnya Peran Orang Tua Kristen sebagai Teladan dalam Keluarga di GMT Ora Et Labora Oebaun – Klasis Kupang Tengah, ini ditulis dalam bentuk skripsi.⁹

Penelitian terdahulu berkenaan dengan Titus 2: 3-5, lebih berfokus kepada karakter seorang istri atau perempuan muda Kristen, pada keteladanan hidup perempuan-perempuan di Alkitab, baik itu dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru dan berfokus kepada prinsip keluarga yang sehat dalam keluarga sebagai landasan teologis dalam kehidupan orang-orang Kristen. Sehingga, dari beberapa artikel peneliti melihat bahwa tidak ada yang berkenaan dengan mentoring sebagai metode dalam Pendidikan agama Kristen. Hal ini menjadi sangat menarik karena artikel yang akan peneliti paparkan adalah mengenai mentoring perempuan tua sebagai metode Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang lebih berfokus kepada teks kitab Titus 2: 3-5, dengan metode analisis eksegetis. Sehingga, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menganalisis teks Titus 2:3-5 untuk menemukan model mentoring sebagai metode bagi Pendidikan agama Kristen yang relevan bagi ibu muda masa kini.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian kepustakaan. Kajian Pustaka adalah penelusuran pustaka, memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian. Riset pustaka berfokus pada bahan koleksi perpustakaan tanpa menggunakan riset lapangan.¹⁰ Pendekatan yang penulis gunakan adalah eksegesis biblika (gramatikal-historis). *Exegese biblika yang dimaksud* dalam bahasa Yunani *exegeomai* yang berarti *memimpin keluar dari*. Istilah ini memberikan pengertian dasar menjadikan pendengar menjadi mengerti arti sesungguhnya dari satu teks Alkitab. *Memimpin keluar dari* juga sekaligus berarti tidak memberikan peluang kepada penafsir untuk memasukkan gagasan pribadi ke dalam teks.¹¹ Sehingga, yang penulis lakukan adalah menggali Titus 2:3-5 melalui Analisis Eksegetis untuk menemukan model mentoring perempuan tua yang terdapat dalam teks, yang nantinya akan dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam Pendidikan agama Kristen dalam keluarga.

⁸ Jervita Rio Janto Pardede, Kapuni Waruwu, "Prinsip Pengajaran Yang Sehat Dalam Keluarga : Studi Analisis Kitab Titus 2 : 1-10," *Lampo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2025): 116–35.

⁹ Anisa Putri Melinda DJO, "KETELADANAN HIDUP: Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Surat Titus 2: 1-5 Dan Implikasinya Bagi Pentingnya Peran Orang Tua Kristen Sebagai Teladan Dalam Keluarga Di GMT Ora Et Labora Oebaun–Klasis Kupang Tengah" (Artha Wacana Christian University, 2023).

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹¹ Mihkael Yosua Mboy and Iwan Setiawan, "Allah Menyesal: Studi Eksegetis Terhadap Kejadian 6: 5-7," *Arrabona* 8, no. 2 (2026): 207–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v8i2.161>.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Karakter Seorang Mentor

Hidup Beribadah Kepada Kristus

Karakter yang harus dimiliki oleh seorang mentor adalah memiliki kehidupan yang beribadah kepada Kristus. Dalam teks ini, kata yang digunakan adalah “yang patut bagi orang suci” berasal dari bahasa Yunani *ἱεροπρεπεῖς* (*hioprepeis*), kata ini menggunakan bentuk *adjective feminim plural accusative no degree*, yang memiliki arti yang patut bagi orang suci.¹² Kata dasarnya *hieros* dan *prepos* yang artinya adalah kudus, suci, dikhususkan bagi Allah.¹³ Kata ini hanya di gunakan 1 kali didalam Alkitab. Dalam Alkitab versi mudah dibaca menjelaskan hidup dengan cara yang pantas bagi orang yang mengabdikan kepada Allah. Kata *hioprepeis* adalah sebuah kata sifat yang merujuk kepada suatu kelompok perempuan. Dalam *Greek New Lexicon*, kata *hieroprepeis* “becoming that which is sacred; acting in a manner befitting the holiness of god or sacred service” yang artinya menjadi sesuatu yang suci; bertindak dengan cara yang sesuai dengan kesucian Tuhan atau pelayanan suci.¹⁴ Dalam TDNT kata *hieroprepeis* merupakan kata turunan yang menekankan “kesesuaian dengan hal-hal kudus,” menekankan nasihat kepada perempuan tua selaras dengan prinsip moral yang sama seperti kepada laki-laki tua yaitu hidup dalam kekudusan, penguasaan diri dan menjadi teladan iman.¹⁵ Menurut Matthew Henry perempuan-perempuan tua seharusnya menunjukkan kesopanan dan kekudusan dalam seluruh perilakunya; tidak hanya dalam ibadah, tetapi dalam seluruh cara hidupnya, sebagaimana layak bagi orang-orang yang mengaku melayani Allah yang kudus.¹⁶ Orang suci sama dengan mereka yang mengaku menyerahkan diri kepada Allah, maka “yang patut bagi orang suci” berarti hidup yang sesuai dengan identitas Rohani, kesucian harus mencakup tutur kata, pakaian dan sikap hati. Perempuan-perempuan yang tua hendaklah hidup dengan cara yang pantas bagi orang kudus. Dan mengajarkan hal-hal yang baik dengan demikian perempuan-perempuan tua hendaklah mereka hidup sebagai orang yang, beribadah kata ini menghubungkan perintah sebelumnya Titus (ayat 2) kepada laki-laki tua dengan perintah, kepada perempuan tua dalam (ayat 3) jadi dalam seluruh pasal 2 kitab Titus, ini Paulus sendiri yang menulis dan mengatur berperilaku berbagai cara kepada jemaat di kreta kepada laki-laki tua maupun perempuan tua dengan demikian kata ini muncul berulang-ulang kali kepada perempuan tua.

Dalam Titus 2:3 Paulus menasihati perempuan tua agar hidup dengan cara yang pantas bagi orang yang kudus. Kata Yunani *hioprepeis* yang merujuk pada kehidupan yang mencerminkan kesalehan dan penghormatan kepada Allah. Menunjukkan bahwa kehidupan perempuan tua harus mencerminkan karakter rohani yang matang. Kekudusan hidup tidak

¹² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

¹³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2014).

¹⁴ Joseph Henry Tayer, “Greek New Lexicon” (PC Study Bible, 2023).

¹⁵ Mii Gerhard Kittel (Hrsg.), (hrsg.) Geoffrey William, Bromiey, and (Hrsg) Gerhard, Friedrich. Electronic Ed. Grand Rapids, “Theological Dictionary of the New Testament” (PC Study Bible, 2023).

¹⁶ Mathew Henry, “Matthew Henry Commentary” (Jakarta: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).

hanya dinyatakan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari.

Memiliki Integritas Moral

Integritas moral yang harus dimiliki seorang mentor adalah bukan atau jangan memfitnah dan jangan menjadi hamba anggur. Kata jangan memfitnah berasal dari Bahasa Yunani διαβόλους yang artinya penuduh palsu atau penyebar tuduhan palsu.¹⁷ Dalam bentuk *adjective accusative feminine plural no degree*, dari kata dasar διάβολος yang diartikan si pemfitnah, khususnya iblis.¹⁸ Kata memfitnah didahului dengan Bahasa Yunani μή yang merupakan *partikel negative* yang ingin menunjukkan sebuah larangan, artinya jangan memfitnah, yang sekaligus merupakan kata sifat (*adjective*) atau sifat yang dimiliki oleh iblis. Menurut Thayer kata ini memiliki 3 pengetahuan: Pertama, orang yang suka memfitnah dan mencemarkan nama baik. Kedua, menuduh dengan tidak benar. Ketiga, penyebar tuduhan jahat / fitnah. Kata ini bukan hanya digunakan untuk iblis, namun juga diberikan kepada orang yang memiliki sifat seperti penuduh dan penyebar fitnah.¹⁹ Dalam TDNT dijelaskan lebih detail yang ingin menggambarkan seseorang yang melempar kesana kemari, lalu akhirnya menjadi menuduh, memfitnah dan mencemarkan nama baik, tujuannya untuk memecah belah relasi seseorang dengan cara tuduhan dan fitnah.²⁰ Sehingga jelas, pengertian kata ini merupakan kata sifat yang ingin menunjukkan jangan menjadi seorang pemfitnah yang menyebarkan gossip jahat, tuduhan yang tidak benar terhadap orang lain karena sifat ini dimiliki oleh iblis. Integritas moral yang baik adalah dengan cara tidak memfitnah orang lain.

Kemudian, bagian ini dilanjutkan dengan kata jangan menjadi hamba anggur, yang dalam Bahasa Yunani μή οἶνω πολλῶ δεδουλωμένας yang artinya jangan diperbudak oleh banyak anggur atau dikuasai oleh kebiasaan minum anggur. Bagian ini, ingin menekankan larangan ketergantungan atau kecanduan kepada anggur atau dikendalikan oleh kebiasaan minum anggur. Arti menurut Strongs adalah memperbudak, membawa kepada perhambaan dan akhirnya menjadi hamba, tentunya dalam arti menjadi hamba anggur.²¹ Menurut *Greek New Lexicon* dijelaskan bahwa ini bukan sekedar minum anggur melainkan ketergantungan dan kecanduan serta menjadi orang yang berada di bawah kebiasaan minum yang berlebihan.²² Dalam *Vine's Expository Dictionary of New Testament* dijelaskan lebih gamblang bahwa jangan hidup dalam kondisi yang diperbudak oleh kebiasaan minum anggur, tetapi hiduplah dalam kebebasan dan penguasaan diri di dalam Kristus.²³ Sehingga,

¹⁷ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

¹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*.

¹⁹ Joseph Henry Tayer, "Greek New Lexicon."

²⁰ Gerhard Kittel (Hrsg.), (hrsg.) Geoffrey William, Bromiey, and (Hrsg) Gerhard, Friedrich. *Electronic Ed. Grand Rapids*, "Theological Dictionary of the New Testament."

²¹ James Strong's, *Exhaustive Concordance Of the Bible* (New York: Nashville Abingdom Press: PC Study Bible, 2023).

²² Joseph Henry Tayer, "Greek New Lexicon."

²³ F.F Vine, W.E. ; Bruce, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament* (Old Tappan NJ: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).

arti dari bagian ini adalah suatu bentuk larangan yang menekankan untuk tidak hidup dalam penguasaan anggur yang akhirnya seseorang menjadi hamba dari anggur atau diperbudak oleh anggur karena terikat kepadanya.

Integritas moral seperti inilah yang harus dimiliki seorang mentor, hal ini harus ditunjukkan melalui hidupnya yaitu tidak menjadi seorang pemfitnah yang melakukan tuduhan palsu, serta menyebarkan gosip jahat dan juga tidak menjadi hamba anggur yang memabukan sehingga terikat dan diperbudak oleh anggur. Seorang mentor harus memiliki integritas moral yang baik dengan memastikan dan menjadi teladan untuk tidak melakukan kedua hal tersebut.

Kurikulum Seorang Mentor adalah Mengajarkan Hal-hal yang Baik

Sebagai mentor perlu adanya kurikulum dalam pengajaran yaitu mengajarkan hal-hal yang baik. Mentoring ini bersifat holistik, mencakup iman, moral dan keterampilan hidup praktis. Kata “cakap mengajarkan hal-hal yang baik” berasal dari bahasa Yunani καλοδιδασκάλους (kalodidaskalous) kata ini menggunakan bentuk JFPAX (Adjective feminim plural acusative no degree).²⁴ Kata ini memiliki arti yang mengajar apa yang baik. Dengan kata dasar καλοδιδάσκαλος (kalodidaskalos) yang berarti yang mengajar apa yang baik. Kata ini hanya digunakan 1 kali didalam Alkitab.²⁵ Dalam Alkitab Versi Mudah Dibaca, menggunakan kata mengajarkan yang baik. Kata kalodidaskalos adalah sebuah kata sifat yang merujuk pada perempuan, ini bukan di tujukan kepada seorang saja tetapi kepada banyak perempuan yang menjadi penjelasan sebuah keadaan yang harus dimiliki oleh seorang perempuan dan no degree yang berarti sebuah penjelasan yang setara atau tanpa perbandingan, yang artinya bahwa bukan hanya laki-laki saja yang dapat mengajarkan apa yang baik tetapi perempuan juga memiliki hak yang sama. Dalam hal ini maka laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam mendidik dan mengajarkan hal yang baik. Dalam *Greek New Lexicon*, menggunakan kata teacher of good things yang berarti pengajar hal-hal yang baik.²⁶ Kata ini berkonotasi bukan hanya baik secara moral saja tetapi juga indah, pantas, dan sesuai dengan kebenaran, ini berarti seorang pengajar harus menanamkan kebaikan yang selaras dengan karakter Kristus. Menurut *Vine's Dictionary* dalam Titus 2:3 lebih merujuk kepada perempuan-perempuan yang lebih tua dalam jemaat yang memberi teladan hidup dan membimbing generasi muda dalam kebaikan moral dan rohani.²⁷ Jadi kata ini bukan hanya menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan mengajar tetapi lebih kepada karakter seorang pembimbing yang hidupnya mencerminkan kebaikan. Menurut *Theological Dictionary of the New Testament* kata *kalosdidaskalos* menekankan bukan sekedar merujuk kepada seorang guru formal tetapi pada orang yang membentuk dan menuntun kehidupan moral melalui keteladanan. Paulus memakai kata ini untuk menegaskan peran perempuan-perempuan yang lebih tua sebagai pendidik moral dalam

²⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

²⁵ Sutanto.

²⁶ Joseph Henry Tayer, “Greek New Lexicon.”

²⁷ Willian Edwy; Bruce FF Vine, “Vine’s Expository Dictionary of Old and New Testament” (Old Tappan: NJ: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).

komunitas iman. Fokusnya bukan kepada pengajaran intelektual tetapi pada pembentukan karakter dan teladan hidup. Matthew Henry menjelaskan bagaimana perempuan-perempuan tua tidak dipanggil menjadi pengkhotbah di depan umum tetapi mereka berperan sebagai pengajar pribadi dan teladan hidup. Mereka harus mengajar dengan perbuatan dan perkataan, terkhususnya perempuan yang lebih muda tentang kasih kepada suami, kesucian, kebijaksanaan, dan pengelolaan rumah tangga. Kehidupan kudus seorang perempuan adalah pengajaran yang paling kuat.²⁸ Ini berarti dalam kata “cakup mengajarkan hal-hal yang baik” seorang perempuan juga diberi hak untuk mengajar, hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan Masyarakat Romawi pada saat itu yang masih menjunjung tinggi jiwa *patriarki* dimana laki-laki masih memiliki otoritas utama, baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat. Maka perintah untuk perempuan menjadi seorang pengajar adalah hal yang sangat bertentangan dengan adat istiadat yang ada, tetapi dalam konteks Gereja Mula-mula, banyak orang yang akhirnya bertobat dari latar belakang adat istiadat ini. Jadi Rasul Paulus menyelaraskan iman baru para jemaat dengan tatanan sosial yang sudah ada agar Injil tidak ditolak oleh masyarakat sekitar. Perempuan tidak hanya diminta untuk mengajarkan apa yang baik saja, tetapi juga harus memiliki karakter Kristus sehingga dapat menjadi teladan bagi perempuan-perempuan muda.

Tanggungjawab Seorang Mentor

Mendidik Yang Lebih Muda

Mentor memiliki tanggungjawab untuk menjadi mentor yang baik yaitu mendidik yang lebih muda, dalam konteks ini mendidik Perempuan-perempuan muda. Kata “mendidik” berasal dari bahasa Yunani σοφρονίζωσιν (*Sōphronizōsin*) menggunakan bentuk *Verb third person plural present active subjunctive*, yang artinya “mereka mendidik/mereka mendorong.”²⁹ Dengan kata dasar *sophronizo* yang berarti mendidik, mendorong. Kata ini digunakan 1 kali dalam Alkitab, artinya kata penting digunakan dalam kitab Titus.³⁰ Kata *sophronizo* adalah sebuah kata kerja orang ketiga jamak *present active subjunctive*, modus *subjuntif* yang menjelaskan bahwa jika kamu (Perempuan-perempuan tua) mendidik Perempuan-perempuan muda dengan benar, maka mereka akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik, namun jika tidak maka yang terjadi adalah sebaliknya. Dalam *Greek New Lexicon*, diartikan *teach to be sober* yang berarti ajarkan untuk sadar.³¹ Dalam *Vine's Dictionary*, kata *sophronizo* berarti melibatkan penanaman penilaian yang sehat dan kehati-hatian.³² Dan menurut *Theological Dictionary of the New Testament*, berarti bahwa mereka memacu wanita yang lebih muda untuk berjalan serupa, yang kemudian ditetapkan secara rinci, untuk mencapai kehidupan yang sesuai secara moral. Sehingga kata ini memiliki makna yang dalam bagi perempuan tua (mentor) bagi Perempuan-perempuan muda, bukan mendidik yang biasa namun ada tanggung jawab di dalamnya yaitu

²⁸ Matthew Henry, “Matthew Henry’s Commentary” (PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).

²⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

³⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi*.

³¹ Joseph Henry Tayer, “Greek New Lexicon.”

³² Vine, “Vine’s Expository Dictionary of Old and New Testament.”

menanamkan nilai-nilai yang baik, mendidik dengan penuh kehati-hatian dan hidup dalam kehidupan moral yang baik.

Matthew Henry menambahkan bahwa seorang wanita harus mengajarkan hal yang sadar dan bijaksana agar perempuan-perempuan muda tidak hidup dalam kesombongan dan kecerobohan. Para perempuan muda juga harus hidup dalam kebijaksanaan dan kesucian dalam perilaku mereka.³³ Kata ini mengajak para perempuan terlebih khusus perempuan yang lebih tua untuk mengajarkan, mendidik bahkan mendorong para perempuan muda untuk hal-hal yang baik seperti hidup bijaksana secara moral dan kerakter serta menjaga kesucian dan kehormatan. Hal ini dimaksudkan untuk para perempuan muda dapat hidup secara benar, jujur, adil dan penuh kasih serta terhindar dari sifat-sifat buruk seperti iri hati dan kesombongan. Dengan demikian Paulus menggunakan istilah Yunani *kalodidaskalous* yang berarti “pengajar hal-hal yang baik.” Istilah ini menunjukkan bahwa perempuan tua memiliki tanggung jawab pedagogis dalam komunitas iman. Pengajaran tersebut tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Dalam konteks gereja mula-mula, pembinaan iman sering terjadi melalui relasi kehidupan sehari-hari, sehingga perempuan tua berperan sebagai mentor rohani bagi perempuan muda.

Hidup di Dalam Firman Tuhan

Bagian ini menekankan mengenai pentingnya hidup di dalam Firman, tujuannya adalah agar Firman Tuhan jangan dihujat orang. Sehingga seorang mentor memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai mentor, dalam ayat 4 akhir dan juga ayat 5 menjelaskan tanggung jawab tersebut yaitu: mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya. Tangung jawab tersebut dilakukan bukan karena tanggung jawab pribadi melainkan karena ketaatan kepada firman Allah, kata yang digunakan adalah agar firman Allah jangan dihujat orang.

Kata dihujat berasal dari bahasa Yunani *blasphemetai* yang memiliki bentuk *Verb third person singular present pasif Subjunktif*, yang berarti firman Tuhan menjadi dihina. Kata dasar yang digunakan adalah *blasphemeo*, yang berarti menghina, mengumpat, memfitnah. KJV menggunakan kata *blasphemed* yang artinya menghujat, sedangkan dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari memakai kata menghina, sehingga seseorang yang tidak menjalankan tanggung jawabnya, ia sama saja menghina dan menghujat firman Tuhan. Modus *subjunctive* dalam kata kerja *present pasif* merupakan salah satu modus kemungkinan artinya jika kamu lakukan maka firman Allah tidak akan dihujat, namun jika kamu tidak lakukan maka firman Allah akan menjadi hujatan bagi orang lain. Dalam *Greek New Lexicon*, dijelaskan bahwa kata ini digunakan untuk menjelekkan sesuatu khususnya untuk berbicara dengan kejahatan, mencemarkan nama baik, mencaci maki, berbicara jahat.³⁴ Dalam *Vine's Dictionary*, dijelaskan kata *blasphemetai* berarti menghujat, mencaci maki terkhususnya mencaci maki Kristus.³⁵ Sedangkan, dalam *Theological Dictionary of the*

³³ Henry, “Matthew Henry Commentary.”

³⁴ Joseph Henry Tayer, “Greek New Lexicon.”

³⁵ Vine, “Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament.”

New Testament lebih merujuk kepada sebuah penghujatan kepada Tuhan.³⁶ Menurut Matthew Henry seorang pemfitnah adalah orang yang suka berbicara buruk dan menjadi pemisah bagi orang lain, ini adalah dosa yang bertentangan dengan hukum kasih, hal ini muncul karena rasa iri dan benci.³⁷ Perempuan yang memiliki karakter sebagai kesaksian Firman Tuhan hidup kudus tidak sembarangan dalam perkataan atau perbuatan, mereka menunjukkan kehidupan yang setia kepada Tuhan. Dalam hal ini, perempuan tua harus hidup bijaksana, suci, melayani dengan ketulusan sesuai dengan kehendak Tuhan. Hidup sebagai orang beribadah perempuan yang hidup penuh hormat kepada Tuhan melalui sikap, kata dan perilaku sehingga mencerminkan karakter Kristus. Supaya Firman Allah jangan dihujat, artinya perilaku perempuan Kristen dapat menghormati dalam kebenaran Firman Tuhan. Membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Kristus membuat orang melihat kebenaran Injil. Cara hidup perempuan tua harus menjadi kesaksian hidup bagi orang lain, bukan hanya lewat perkataan tetapi juga melalui tindakan dan karakter yang muncul. Perempuan muda dididik untuk mengasahi suami dan anak-anak mereka, hidup bijaksana, suci, rajin mengurus rumah tangga, serta memiliki sikap yang baik. Tujuan dari nasihat tersebut adalah agar kehidupan keluarga Kristen tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain, sehingga Firman Allah tidak dihujat.

Hasil penelitian yang didapat berkenaan dengan Model Mentoring Perempuan Tua dalam Pendidikan agama Kristen adalah: Pertama, konstruksi karakter seorang mentor yaitu hidup beribadah kepada Kristus dan memiliki integritas moral. Kedua, memiliki kurikulum seorang mentor yaitu mengajarkan hal-hal yang baik. Ketiga, memiliki tanggungjawab seorang mentor yaitu mendidik yang lebih muda dan hidup di dalam Firman Tuhan.

Relevansi Mentoring sebagai Metode PAK Keluarga

Relevansi yang didapat pada bagian ini adalah bahwa pendidikan harus berbasis keteladanan. Keteladanan lebih penting dari hanya sekedar teori dan kata-kata, menunjukkan lebih efektif daripada menasihati. Dalam konteks ini, perempuan-perempuan tua dinasihati agar menunjukkan keteladanan kepada yang lebih muda, begitu juga seharusnya dalam dunia Pendidikan, seorang mentor dalam Pendidikan PAK keluarga harus menunjukkan keteladanan bagi orang-orang yang dimentoring. Pentingnya peran perempuan tua sebagai mentor rohani dalam keluarga dan komunitas gereja. Kehidupan yang kudus, sikap bijaksana, serta keteladanan dalam perkataan dan perbuatan menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi perempuan muda. Melalui relasi mentoring ini, nilai-nilai iman Kristen dapat diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah tempat utama dalam menjalankan metode mentoring. Titus 2:3–5 menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keluarga. Perempuan muda didorong untuk mengasahi suami dan anak-anak mereka, hidup bijaksana, serta menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga dengan penuh kesadaran iman. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang

³⁶ Gerhard Kittel (Hrsg.), (hrsg.) Geoffrey William, Bromiey, and (Hrsg) Gerhard, Friedrich. *Electronic Ed. Grand Rapids*, "Theological Dictionary of the New Testament."

³⁷ Henry, "Matthew Henry's Commentary."

penting bagi pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter Kristen. Dalam konteks ini, perempuan tua menjadi fokus yang menjadi jembatan iman bagi generasi-generasi yang ada di bahwanya. Seorang mentor harus menjadi mentor yang baik, melaksanakan mentoringnya secara efektif dan benar bagi generasi yang di bawahnya, sebagai pelaku yang menjadi jembatan iman harus melaksanakan perannya dengan baik.

Titus 2:3–5 menunjukkan bahwa mentoring merupakan hal yang efektif dan merupakan metode PAK dalam keluarga. Pembinaan iman tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui relasi kehidupan lintas generasi. Rasul Paulus menempatkan perempuan tua sebagai teladan hidup sekaligus pembimbing rohani bagi perempuan muda. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam kekristenan memiliki dimensi relasional yang kuat, di mana pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Dengan demikian dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip mentoring yang terdapat dalam Titus 2:3–5 memberikan dasar teologis bagi praktik keteladanan iman dalam keluarga. Perempuan yang lebih dewasa secara rohani memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi yang lebih muda agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Bimbingan tersebut mencakup pembentukan karakter, pengembangan pengendalian diri, serta pengajaran mengenai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Relevansi lainnya adalah berkaitan dengan kesaksian iman di tengah masyarakat. Paulus menekankan bahwa kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dapat menyebabkan Firman Allah dihujat oleh orang lain. Oleh karena itu, kehidupan perempuan Kristen harus mencerminkan nilai-nilai injil untuk menjadi kesaksian nyata bagi dunia. Keteladanan hidup perempuan tua dan perempuan muda tidak hanya berdampak bagi keluarga, tetapi juga bagi kesaksian gereja di tengah masyarakat. Titus 2: 3-5 memberikan dasar teologis yang kuat bagi praktik mentoring Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang menekankan keteladanan hidup, relasi mentoring, serta pembinaan iman lintas generasi dalam keluarga dan komunitas bergereja.

Kesimpulan

Studi eksegetis terhadap Titus 2:3–5 menunjukkan bahwa perempuan tua memiliki peran penting sebagai teladan hidup dan mentor rohani bagi perempuan muda. Melalui kehidupan yang kudus, pengajaran yang baik, serta bimbingan yang bijaksana, perempuan tua berperan dalam membentuk karakter dan kehidupan iman generasi berikutnya. Relasi mentoring ini mencerminkan model pendidikan iman lintas generasi yang relevan bagi keluarga Kristen masa kini. Oleh karena itu, Titus 2:3–5 dapat dipahami sebagai dasar teologis bagi praktik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga melalui keteladanan hidup dan pembinaan iman.

Keteladanan hidup harus terus diajarkan kepada generasi muda. Hal ini dimaksud agar generasi muda dapat membangun integritas diri dan memiliki pedoman yang kuat. Banyak orang yang saat mendengar kata mengajar, langsung berkonotasi pada sosok yang berdiri di depan umum mengajar menggunakan pakaian rapi dengan banyak kosa kata asing. Tetapi Allah ingin mengajarkan kita bagaimana cara mengajar yang dimulai dari keteladanan hidup.

Keteladanan hidup perempuan Kristen merupakan panggilan teologis yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan keluarga. Nasihat Paulus kepada Titus tidak dapat dipahami hanya sebagai aturan etis yang bersifat praktis saja, tetapi merupakan bagian yang paling penting dari upaya dalam menjaga kemurnian ajaran dan kesaksian Injil ditengah konteks sosial yang sudah rusak secara moral. Dengan demikian, kehidupan perempuan Kristen menjadi ruang nyata dimana kebenaran Injil harus diwujudkan. Perempuan yang lebih tua dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, pengendalian diri dan kedewasaan secara rohani. Kekudusan hidup bukan hanya untuk pertumbuhan pribadi, tetapi berdampak langsung pada pembentukan pribadi selanjutnya. Melalui keteladanan dan pengajaran yang baik, perempuan yang lebih tua berperan sebagai agen pembinaan iman bagi perempuan muda.

Referensi

- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat" 05, no. 02 (2013): 1085–92.
- Detina Tabuni, Dety Manongko. "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab" 23, no. 1 (2023): 66–80.
- DJO, Anisa Putri Melinda. "Keteladanan Hidup: Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Surat Titus 2: 1-5 Dan Implikasinya Bagi Pentingnya Peran Orang Tua Kristen Sebagai Teladan Dalam Keluarga Di GMT Ora Et Labora Oebaun–Klasis Kupang Tengah." Artha Wacana Christian University, 2023.
- Gerhard Kittel (Hrsg.), (hrsg.) Geoffrey William, Bromiey, and (Hrsg) Gerhard, Friedrich. Electronic Ed. Grand Rapids, Mii. "Theological Dictionary of the New Testament." PC Study Bible, 2023.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Henry, Mathew. "Matthew Henry Commentary." Jakarta: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.
- Henry, Matthew. "Matthew Henry's Commentary." PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.
- James Strong's. *Exhaustive Concordance Of the Bible*. New York: Nashville Abingdom Press: PC Study Bible, 2023.
- Joseph Henry Tayer. "Greek New Lexicon." PC Study Bible, 2023.
- Mboy, Mihkael Yosua, and Iwan Setiawan. "Allah Menyesal: Studi Eksegetis Terhadap Kejadian 6: 5-7." *Arrabona* 8, no. 2 (2026): 207–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v8i2.161>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Rio Janto Pardede, Kapuni Waruwu, Jervita. "Prinsip Pengajaran Yang Sehat Dalam Keluarga : Studi Analisis Kitab Titus 2 : 1-10." *Lampo: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 1 (2025): 116–35.

Setiawan, Iwan, Chresty Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68.

Siburian, Hendro Hariyanto. "PAK Orang Dewasa : Karakter Istri Kristen Berdasarkan Titus 2 : 4-5" 1407, no. September (2024): 4–5.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Vine, W.E. ; Bruce, F.F. *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament*. Old Tappan NJ: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.

Vine, Willian Edwy; Bruce FF. "Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament." Old Tappan: NJ: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.

Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender" 3, no. 1 (2011): 356–64.